

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Usaha peternakan unggas di Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang relatif lebih maju dibandingkan usaha ternak lain, hal tersebut dapat dilihat dari kontribusi yang cukup besar dalam memluas lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan yang utama adalah pemenuhan kebutuhan makanan bernilai tinggi. Usaha perunggasan yang cukup berkembang di Indonesia salah satunya yaitu usaha ternak itik. Itik mempunyai potensi cukup besar sebagai penghasil telur dan daging meskipun tidak sepopuler ternak ayam. Itik memiliki kelebihan yaitu memiliki daya tahan terhadap penyakit yang lebih baik dibandingkan unggas lainnya. Oleh karena itu ternak itik memiliki resiko kegagalan akibat penyakit yang relatif lebih kecil (Budiraharjo, 2009).

Ternak itik petelur menjadi salah satu peluang yang cukup potensial dikembangkan dalam bisnis peternakan itik, sebab setiap tahun permintaan telur itik cenderung meningkat, selain sebagai sumber protein keluarga, telur itik banyak digunakan sebagai bahan untuk membuat aneka kue dan makanan lainnya. Oleh sebab itulah ternak itik petelur menjadi salah satu alternatif usaha yang menjanjikan dan menguntungkan sehingga dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan keluarga (Sipora, 2009).

Populasi itik di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 59.551.700 ekor sedangkan pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 2,7% yaitu 61.221.300 ekor. Selain populasi itik meningkat produksi telur itik juga meningkat dan diikuti peningkatan konsumsi telur itik. Hal ini terlihat dari data BPS Tahun 2020, yang menunjukkan bahwa produksi telur itik pada tahun 2018

sebanyak 338.507,58 Ton dan meningkat pada tahun selanjutnya, tahun 2019 sebesar 4,08% yaitu 352.940,23 Ton. Sedangkan konsumsi telur itik di Indonesia pada tahun 2018 untuk telur itik atau itik manila perminggu yaitu 0,039 butir/kapita/minggu, sedangkan konsumsi telur itik atau itik manila pertahunnya, yaitu 2,816 butir/kapita/tahun. (BPS Indonesia, 2020).

Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang mempunyai komoditas unggulan di sektor agribisnis ternak unggas, termasuk salah satunya adalah ternak itik petelur yang populasinya mencapai 1,1 juta ekor dengan produksi telur mencapai 6.045 Ton pada tahun 2018 sedangkan pada tahun 2019 produksi telur mencapai 6.278 Ton, itu artinya adanya peningkatan produksi telur sebesar 3,7%. (BPS Sumatera Barat, 2020).

Dalam hal ini Kabupaten Agam merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Barat yang juga merupakan salah satu penghasil telur itik di wilayah Sumatera Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik atau BPS (2020), diketahui bahwa populasi itik di Kabupaten Agam dari tahun 2018 sampai tahun 2020 mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 tercatat populasi itik sebanyak 106.666 ekor, pada tahun 2019 tercatat sebanyak 107.986 ekor, sedangkan pada tahun 2020 tercatat sebanyak 121.740 ekor. Di Kabupaten Agam terdapat Kecamatan Ampek Angkek yang memiliki populasi itik sebanyak 3.066 ekor.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan di Kecamatan Ampek Angkek Nagari Biaro Gadang terdapat usaha peternakan yang bergerak dalam penyediaan telur itik, dimana usaha ternak tersebut adalah usaha Peternakan Itik Atar yang berdiri pada tahun 2017. Pada tahun itu populasi ternak itik di

peternakan tersebut hanya 150 ekor, seiring dengan berjalannya waktu jumlah itik yang dipelihara sudah semakin banyak dan pada tahun 2020 jumlah populasi itik mencapai 500 ekor. Usaha ternak itik petelur ini berdiri karena semakin meningkatnya minat masyarakat terhadap telur itik serta adanya permintaan telur itik oleh masyarakat untuk dikonsumsi dan sebagai menu makanan di restoran, sehingga menjadi dampak pada meningkatnya keuntungan yang diperoleh oleh peternak dari bulan ke bulan

Namun tidak selalu tiap bulan usaha ini mengalami keuntungan yg konsisten dikarenakan adanya faktor penghambat pendapatan seperti itik yang masih awal produksi maka produksi telurnya sedikit dan penjualan telur itik sedikit di awal periode usaha. Peternak memulai usahanya dari itik grower, oleh sebab itu pendapatan tiap bulannya berbeda. Peternak tidak melakukan perhitungan usaha, dan peternak terkadang tidak mengetahui bagaimana kondisi usaha yang dijalankannya apakah layak jika ditinjau dari aspek teknis dan aspek finansialnya. Fenomena lainnya yang terjadi pada peternakan ini yaitu disamping prospeknya sangat bagus pada awal mulai beternak tapi tetap memerlukan biaya yang tinggi untuk periode produksi berikutnya. Biaya yang paling banyak yaitu biaya untuk pakan ternak itik. Menurut Destiana (2010) pemeliharaan itik intensif 60-70% biaya produksi dipengaruhi oleh biaya pakan. Sedangkan pada peternakan itik Atar ini biaya pakannya mencapai 81% dari biaya total produksi.

Usaha peternakan ini sudah menjadi usaha utama bagi pemilik ternak untuk menambah pendapatan keluarga. Sehubungan dengan itu dalam pengelolaan usaha tidak terlalu memperhitungkan aspek ekonomis dimana perbandingan antara biaya yang dikeluarkan dengan penghasilan yang didapatkan

tidak terlalu menjadi perhatian dari pemilik usaha. Namun dengan demikian, peningkatan jumlah populasi itik orientasi pemeliharaan mau tidak mau harus berubah ke arah bisnis. Perbandingan antara penerimaan usaha dengan biaya yang dikeluarkan untuk mengelola usaha menjadi faktor yang sangat penting di dalam pengelolaan usaha itik petelur.

Dilihat dari realitas yang dikemukakan diatas antara lain: (1) skala usaha belum terlalu besar sehingga membutuhkan modal, tenaga kerja, serta input produksi lainnya lebih banyak agar menghasilkan pendapatan yang lebih besar lagi, (2) dinamika perkembangan usaha peternakan itik petelur yang semakin menuntut kemampuan bersaing, maka pengelolaan usaha Peternakan Itik Atar tidak bisa lagi mengandalkan kaedah-kaedah usaha tradisional. Sebaliknya, unuk menjaga kesinambungan dan untuk meningkatkan usaha pengelolaan harus menerapkan prinsip efisiensi penggunaan sumber daya agar usaha mampu bersaing untuk bertahan atau berlanjut. Menurut Rasyaf (2002), besarnya pendapatan dari usaha ternak merupakan salah satu pengukur yang penting untuk mengetahui seberapa jauh suatu usaha peternakan telah berhasil. Sedangkan profitabilitas dalam usaha peternakan itik petelur merupakan kemampuan peternak dalam memperoleh keuntungan dari tingkat penjualan yang digunakan selama periode tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa permasalahan yang terjadi pada usaha ternak itik petelur di “Peternakan Itik Atar” adalah belum diketahuinya profitabilitas dari usaha tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Profitabilitas Usaha Peternakan Itik petelur (Studi Kasus Peternakan Itik Atar di Biaro Gadang, Kec. Ampek Angkek, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yakni sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengelolaan usaha peternakan itik petelur di Peternakan Itik Atar
- b. Bagaimana profitabilitas usaha peternakan itik petelur di Peternakan Itik Atar

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengelolaan usaha peternakan itik petelur di Peternakan Itik Atar.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis profitabilitas usaha peternakan itik petelur di Peternakan Itik Atar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan acuan/referensi terhadap peneliti selanjutnya tentang profitabilitas usaha.
2. Sebagai bahan pertimbangan awal bagi peternak untuk memulai beternak itik petelur di Kabupaten Agam khususnya Kecamatan Ampek Angkek

